



Studi Living Qur'an Terhadap Pembiasaan Khatmul Qur'an di Dusun Margapala

Duta Jamaluddin

Institut Agama Islam Persatuan Islam Bandung

Korespondensi : dutajamaluddin03102001@gmail.com

Abstract: *This research aims to analyze the tradition of Khatmul Quran conducted in Dusun Margapalah, South Sumedang, particularly within the context of the Living Quran. The Khatmul Quran tradition in this village involves the recitation of the entire Quran to commemorate someone's death, usually performed seven or forty days after the burial. The research methods used include interviews with local community leaders and literature studies. The research findings indicate that this tradition originated from the teachings of Ustadz Gunawan Muhammad Syadili, who adopted the practice from a salafiyah pesantren in Cimanggun. The Khatmul Quran activities in Dusun Margapalah are carried out by two groups, namely the adult group and the children's group, with the reading tasks divided according to their level of ability. This tradition is based on the belief that charitable acts, beneficial knowledge, and prayers from a righteous child can provide rewards to the deceased. This study also emphasizes the importance of the Living Quran in understanding how Muslim communities appreciate and practice the values of the Quran in daily life. This research provides insights into how the Quran is brought to life within specific socio-cultural contexts and offers significant contributions to the development of contemporary Quranic studies.*

Keywords: *Completion of the Qur'an, Living Qur'an, Tradition*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tradisi Khatmul Quran yang dilakukan di Dusun Margapalah, Sumedang Selatan, khususnya dalam konteks Living Quran. Tradisi Khatmul Quran di desa ini melibatkan pembacaan seluruh ayat Alquran dalam rangka memperingati kematian seseorang, yang biasanya dilakukan selama tujuh atau empat puluh hari setelah pemakaman. Metode penelitian yang digunakan meliputi wawancara dengan tokoh masyarakat setempat dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini bermula dari ajaran Ustadz Gunawan Muhammad Syadili, yang mengadopsi praktik tersebut dari pesantren salafiyah di Cimanggun. Kegiatan Khatmul Quran di Dusun Margapalah dilakukan oleh dua kelompok, yaitu kelompok dewasa dan anak-anak, dengan pembagian tugas membaca Alquran sesuai dengan tingkat kemampuan. Tradisi ini dilandasi oleh keyakinan bahwa amal jariah, ilmu yang bermanfaat, dan doa dari anak yang saleh dapat memberikan pahala kepada almarhum. Studi ini juga menekankan pentingnya Living Quran dalam memahami bagaimana masyarakat Muslim mengapresiasi dan mempraktikkan nilai-nilai Alquran dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana Alquran dihidupkan dalam konteks sosial budaya tertentu dan menawarkan kontribusi signifikan bagi pengembangan studi Alquran kontemporer.

Kata Kunci: Khatmul Qur'an, Living Quran, Pembiasaan

LATAR BELAKANG

Alquran tidak hanya berfungsi sebagai panduan hidup, tetapi juga sebagai sumber inspirasi bagi umat Islam dalam menghadapi berbagai tantangan. Alquran memberikan ketenangan dan arahan kepada umat Muslim. Kehidupan tanpa Alquran akan terjebak dalam keinginan nafsu dan godaan setan. Dengan petunjuk Alquran, kegelapan dapat terangkat dan manusia dapat hidup dalam cahayanya (Agus Salim Syukran, 2019). Firman Allah QS. Ibrahim ayat 1:

الرَّ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

“Alif Lam Ra. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu (Muhammad) agar engkau mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya terang-benderang dengan izin Tuhan, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Mahaperkasa, Maha Terpuji.”

Received: Mei, 31, 2024; Accepted: Juni 27, 2024; Published: Oktober 30, 2024;

* Duta Jamaluddin , dutajamaluddin03102001@gmail.com ---

Alquran adalah wahyu terakhir Allah kepada manusia, berfungsi sebagai panduan dan pembelajaran yang membedakan antara kebenaran dan kesesatan. Ayat-ayatnya menawarkan jaminan hidayah bagi manusia dalam segala aspek kehidupan, serta menjanjikan mereka kesuksesan dan kebahagiaan tertinggi di dunia dan akhirat (Abbas et al., 2023). Oleh karena itu, siapa pun yang mengikutinya akan memperoleh pahala, dan siapa pun yang mengajak orang lain kepada Alquran akan mendapat petunjuk ke jalan yang benar. Rasulullah saw bersabda: *“Sesungguhnya Allah mengangkat derajat suatu kaum dengan kitab ini (alquran) dan Allah merendahkan kaum yang lainnya (yang tidak mau Membaca, mempelajari dan mengamalkan alquran)”*. (HR. Muslim).

Alquran diturunkan sebagai pedoman hidup bagi manusia, bertujuan untuk membimbing mereka dari kegelapan menuju cahaya terang. Kitab suci ini terdiri dari lebih dari 6000 ayat yang secara bertahap diturunkan kepada Nabi Muhammad oleh Malaikat Jibril selama periode lebih dari 23 tahun. Ayat-ayat ini dikumpulkan menjadi 114 surat atau bab dalam Alquran. Surat terpanjang adalah Surat Al-Baqarah yang memiliki 286 ayat, sementara surat terpendek adalah Surat Al-Kautsar yang hanya memiliki 3 ayat (M. Quraish Shihab, 1992).

Sikap masyarakat Muslim terhadap Alquran sebagai kitab suci tercermin dalam berbagai bentuk penerimaan. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka mewujudkan penerimaan terhadap Alquran dengan membacanya, memahaminya, dan mengamalkannya, serta dalam konteks sosial dan budaya. Semua ini didasari oleh keyakinan bahwa interaksi yang maksimal dengan Alquran akan membawa kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat (Ahimsa, 2012).

Dalam kenyataannya, cara umat Islam mengapresiasi dan merespons pembacaan Alquran sangat beragam. Terdapat berbagai metode pembacaan Alquran, mulai dari yang fokus pada pemahaman dan pendalaman maknanya, seperti yang sering dilakukan oleh para ahli tafsir, hingga yang sekadar membacanya sebagai ibadah ritual atau untuk mendapatkan ketenangan jiwa. Bahkan, ada juga cara pembacaan Alquran yang bertujuan untuk mendatangkan kekuatan magis (supranatural) atau sebagai terapi pengobatan dan lain sebagainya (Fajarudin Akhmad, 2013).

Penelitian terhadap Alquran dapat menghasilkan berbagai pemahaman yang berbeda sesuai dengan kemampuan masing-masing individu. Pemahaman ini kemudian memunculkan berbagai perilaku. Berdasarkan catatan sejarah, penggunaan praktis Alquran di luar konteks tekstualnya telah ada sejak zaman Rasulullah. Seperti yang dijelaskan dalam hadis, Rasulullah pernah mempraktikkan penggunaan ini, misalnya dengan menggunakan surat Al-Fatihah

sebagai media penyembuhan melalui ruqyah, atau dengan membaca surat Al-Muawadain untuk mengusir sihir.

Seiring waktu, kajian Alquran telah berkembang dari sekadar fokus pada teks menjadi kajian sosial budaya, menjadikan komunitas agama sebagai objek studi. Kajian ini sering disebut sebagai Living Quran. Secara sederhana, Living Quran dapat dipahami sebagai fenomena di masyarakat yang berupa pola perilaku yang bersumber dari atau sebagai respons terhadap nilai-nilai Alquran. Studi Living Quran tidak hanya berfokus pada teks, tetapi juga mengkaji fenomena sosial yang muncul terkait dengan kehadiran Alquran di wilayah geografis atau lembaga tertentu pada periode waktu tertentu (Mansur, Muhammad, 2007).

Living Quran dalam studi agama merupakan sebuah fenomena sosial yang dipengaruhi oleh Alquran. Living Quran mengacu pada kajian di mana individu atau sekelompok orang memahami dan menafsirkan Alquran, fokusnya adalah bagaimana masyarakat Muslim menyikapi dan merespons Alquran. Oleh karena itu, meskipun maksud yang terkandung bisa sama, ekspresi dan ekspektasi terhadap Alquran dapat berbeda antara satu kelompok dengan kelompok lainnya, begitu pula antar golongan, etnis, dan budaya. (Mansur, Muhammad, 2007).

Salah satu fenomena sosial Living Quran yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini adalah praktik pengamalan alquran di Dusun Margapalah RT 02 RW 03 Desa Margapalah, Kecamatan Sumedang Selatan. Di sana, terdapat tradisi *Khotmul Quran* di rumah orang yang telah meninggal, yang dilaksanakan selama tujuh atau empat puluh hari. Kegiatan ini biasanya dilakukan di rumah orang yang meninggal atau di makamnya. Orang yang membaca alquran adalah warga setempat atau anak-anak yang mampu membaca alquran.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di Dusun Margapalah, penulis merasa tertarik untuk meneliti tradisi Khotmul Quran yang dilakukan di rumah orang yang meninggal dunia, yang berlangsung selama tujuh hari atau hingga empat puluh hari. Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk mengangkat tema tersebut menjadi judul penelitian, yaitu: **TRADISI KHATMUL QURAN DI RUMAH ORANG MENINGGAL** (Studi Living Quran Pemaknaan *Khatmul Quran* di Dusun Margapalah).

KAJIAN TEORITIS

Living Quran adalah metode baru dalam mengkaji Alquran dan tafsir di Indonesia belakangan ini. Berbeda dengan kajian di Timur Tengah yang lebih berfokus pada pemahaman teks Alquran dan menghasilkan berbagai kitab tafsir, kajian Living Quran lebih menekankan pada bagaimana Alquran dimaknai, dipahami, dan diterapkan oleh masyarakat Muslim di suatu daerah tertentu, sehingga menghasilkan tradisi. Pemahaman masyarakat Muslim dalam

konteks ini tentu berbeda dari pemahaman Alquran secara tekstual dan penafsiran. Namun, dalam konteks ini, masyarakat lebih menekankan pada fadilah atau kekuatan untuk kepentingan praktis dalam kehidupan sehari-hari (Mansur, Muhammad, 2007).

Sejarah mencatat bahwa Rasulullah dan para sahabat pernah melakukan praktik ruqyah, yaitu mengobati diri sendiri dan orang lain yang sakit dengan membacakan ayat-ayat tertentu dari Alquran. Hal ini didasarkan pada sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam Shahih Bukhari. Aisyah meriwayatkan bahwa Rasulullah pernah membacakan Surat Al-Mu'awwidhatain ketika beliau sakit menjelang wafat.

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa salah seorang sahabat Rasulullah pernah mengobati seseorang yang tersengat hewan berbisa dengan membaca Al-Fatihah. Beberapa keterangan hadis tersebut menunjukkan bahwa praktik interaksi umat Islam dengan Alquran telah berlangsung sejak masa awal Islam, ketika Rasulullah masih hidup di tengah-tengah umat. Interaksi ini tidak hanya terbatas pada pemahaman teks saja, tetapi juga mencakup aspek-aspek di luar teks.

Praktik-praktik seperti ini, dalam bentuknya yang paling dasar, sebenarnya sudah ada sejak Alquran pertama kali diturunkan. Namun, dalam kurun waktu yang cukup lama, praktik-praktik tersebut belum menjadi objek kajian dalam penelitian Alquran. Baru pada periode tertentu dalam sejarah studi Alquran, kajian mengenai praktik-praktik ini mulai dimasukkan ke dalam bidang studi Alquran oleh para peneliti kontemporer (Mansur, Muhammad, 2007).

Studi Alquran adalah upaya sistematis untuk mempelajari segala hal yang berhubungan dengan Alquran, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang sebenarnya sudah dimulai sejak zaman Rasulullah. Namun, pada masa itu, semua persoalan langsung ditanyakan kepada beliau. Pada tahap awal, semua cabang ilmu Alquran berasal dari praktik yang dilakukan oleh generasi pertama sebagai bentuk ketaatan. Ilmu Qiraat, rasm Alquran, tafsir Alquran, asbabun nuzul, dan lainnya telah dimulai sejak zaman generasi pertama. Baru pada era berikutnya, informasi dan ilmu keislaman mulai terstruktur dan dikodifikasi, sehingga lahirlah cabang-cabang ilmu Alquran.

Para ahli studi Alquran hampir sependapat dalam mendefinisikan istilah Living Quran. M. Mansur memahami Living Quran sebagai kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial yang berkaitan dengan kehadiran Alquran dalam sebuah komunitas Muslim tertentu. Menurut M. Mansur, Living Quran sebenarnya berawal dari fenomena Quran in Everyday Life, yaitu "makna dan fungsi Alquran yang nyata dipahami dan dialami oleh masyarakat Muslim." Ini berarti praktik menggunakan Alquran dalam kehidupan sehari-hari, di luar konteks tekstualnya. (Mansur, Muhammad, 2007).

Muhammad Yusuf menjelaskan bahwa respon sosial terhadap Alquran dapat disebut sebagai Living Quran. Hal ini mencakup pandangan masyarakat terhadap Alquran baik sebagai ilmu pengetahuan dalam konteks profan (tidak sakral) maupun sebagai kitab petunjuk yang memiliki nilai sakral. Selain itu, ia menegaskan bahwa Living Quran adalah studi yang tidak hanya berfokus pada keberadaan teksnya, tetapi juga pada fenomena sosial yang muncul terkait dengan kehadiran Alquran di wilayah geografis dan masa tertentu (Mansur, Muhammad, 2007).

Abdul Mustaqim dalam tulisannya menyatakan bahwa kajian Living Quran memiliki beberapa arti penting. Menurutnya, ada tiga arti penting yang diutarakannya. Pertama, memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan wilayah objek kajian Alquran, di mana tafsir dapat dianggap sebagai respons masyarakat yang terinspirasi oleh kehadiran Alquran. Kedua, mendukung dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga masyarakat dapat lebih optimal dan tepat dalam mengapresiasi Alquran. Ketiga, menawarkan paradigma baru bagi pengembangan kajian Alquran kontemporer, sehingga studi Alquran tidak hanya terbatas pada kajian teks (Agus Salim Syukran, 2019).

Heddy Shri Ahimsa-Putra mengklasifikasikan pemaknaan Living Quran menjadi tiga kategori. Pertama, Living Quran diidentifikasi dengan sosok Nabi Muhammad. Hal ini didasarkan pada keterangan Siti Aisyah, yang ketika ditanya tentang akhlak Nabi Muhammad, menjawab bahwa akhlak beliau adalah Alquran. Dengan demikian, Nabi Muhammad dianggap sebagai "Alquran yang hidup" atau Living Quran (Ahimsa, 2012).

Kedua, istilah Living Quran bisa merujuk pada suatu masyarakat yang menjalani kehidupan sehari-harinya berdasarkan Alquran sebagai pedoman utama. Mereka hidup dengan mengikuti perintah Alquran dan menghindari larangannya, sehingga masyarakat tersebut seperti "Alquran yang hidup," yaitu Alquran yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Ketiga, ungkapan ini juga bisa berarti bahwa Alquran bukan hanya sebuah kitab, tetapi sebuah "kitab yang hidup," yang manifestasinya dalam kehidupan sehari-hari sangat nyata dan beragam, tergantung pada bidang kehidupannya (Ahimsa, 2012)..

Studi living Qur'an adalah penelitian ilmiah yang mengeksplorasi berbagai peristiwa sosial yang berkaitan dengan kehadiran atau keberadaan alquran dalam komunitas Muslim tertentu. Penelitian ini menunjukkan bagaimana respon sosial komunitas tersebut dalam menghidupkan alquran melalui interaksi sehari-hari. Living Quran menekankan pada respon masyarakat terhadap alquran, yang disebut sebagai alquran dalam kehidupan sehari-hari. Ini adalah pembacaan yang berorientasi pada pengalaman, menghasilkan fungsi dan makna dari para pelakunya. Berbeda dengan studi alquran yang fokus pada teks, studi living Quran

memfokuskan objeknya pada fenomena lapangan yang terjadi di komunitas tertentu yang menghadirkan alquran (Maghfiroh, 2019). Dari beberapa pendapat tentang definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa living Quran adalah Alquran yang hidup dan berdampingan dengan realitas sosial, baik dari segi tulisan, pemikiran, ucapan, maupun tindakan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data berupa wawancara dan studi library research. Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab secara sistematis dan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian living Quran, wawancara menjadi metode yang sangat penting. Peneliti tidak akan memperoleh data akurat dari sumber utama jika tidak melakukan wawancara dengan responden atau partisipan yang terlibat dalam fenomena living Quran di suatu komunitas tertentu. Untuk memahami fenomena interaksi masyarakat dengan alquran, metode wawancara ini sangat diperlukan (Fajarudin Akhmad, 2013). Misalnya, jika peneliti ingin meneliti praktik pembacaan surat tertentu dalam alquran yang dilakukan oleh komunitas tertentu, peneliti harus melakukan wawancara dengan responden dan partisipan yang terlibat langsung dalam ritual tersebut. Peneliti bisa menanyakan latar belakang ritual, motivasi, waktu pelaksanaan, frekuensi pembacaan, peserta, prosesi ritual, sumber dana, faktor pendukung dan penghambat, serta pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari, dan pertanyaan lain yang relevan dengan tujuan penelitian.

Penelitian ini juga dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan, sehingga pendekatan yang digunakan adalah studi pustaka. Beberapa ciri khas yang menjadi dasar untuk mengembangkan pengetahuan dalam penelitian ini antara lain; penelitian ini berfokus langsung pada data atau teks yang tersedia, bukan pada data lapangan atau kesaksian langsung dari peristiwa. Peneliti hanya berinteraksi dengan sumber-sumber yang sudah ada di perpustakaan atau data yang siap pakai, serta menggunakan data-data sekunder. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan menelaah literatur dan menganalisis topik-topik terkait yang dikombinasikan. Sumber-sumber yang digunakan dalam penelusuran pustaka dapat mencakup jurnal, buku, kamus, dokumen, majalah, dan sumber lainnya (Fatha Pringgar & Sujatmiko, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Khataman Alquran

Pengertian khataman alquran, khatam berasal dari kata dalam bahasa Arab (خَتَمَ يَخْتِمُ خَتْمًا) yang berarti menutup, menamatkan. maka kata "*khatm*" dapat bermakna stempel (jejak stempel pada kertas atau benda lainnya), penutup, berakhir atau tuntas. Maka kata khatam quran berarti menyelesaikan membaca alquran sampai tuntas.

Dalam istilah yang umum digunakan di Indonesia, khatam alquran memiliki tiga pengertian berikut (Ali, 2022):

Pertama, khatam alquran merujuk pada selesainya seseorang atau sekelompok pelajar membaca seluruh ayat alquran, yang diakui oleh guru mereka bahwa mereka telah tamat atau khatam. Pengakuan ini bisa diberikan secara lisan, dalam bentuk tulisan (ijazah), atau tanda lainnya. Kedua, khatam alquran mengacu pada upacara yang dilakukan setelah seseorang atau sekelompok pelajar dinyatakan telah selesai membaca seluruh ayat alquran. Upacara khatam alquran ini dirayakan terutama oleh kaum Muslim di Indonesia dan dapat dianggap sebagai salah satu bentuk budaya Islam di Indonesia. Ketiga, khatam alquran berarti selesainya pembacaan alquran yang berkaitan dengan meninggalnya seorang Muslim. Jika dalam tradisi Barat orang memperingati hari ulang tahun, maka di Timur, khususnya di Indonesia, orang memperingati hari kematian seseorang sebagai pengingat akan kematian yang pasti akan dihadapi.

Kegiatan khataman ini membaca ayat-ayat alquran dari awal hingga akhir, yaitu dari surat Al-Fatihah sampai selesai di surat An-Nas. Khataman Quran ini terbagi menjadi dua jenis. Pertama, Khataman Quran dengan metode *Bil Ghoib*, di mana pembaca alquran membaca tanpa melihat teks, atau dengan kata lain, membaca dari hafalan. Kedua, Khataman Quran dengan metode *Bin Nadzor*, di mana pembaca diperbolehkan melihat teks alquran saat membaca.

Pola dalam kegiatan Khotmul Quran terbagi lagi menjadi dua. Pola pertama adalah membaca alquran secara berurutan mulai dari surah Al-Fatihah hingga Surah An-Nas, yang disebut dengan pola *sima'an*. Pola ini biasanya memerlukan waktu yang lebih lama. Pola kedua adalah membagi juz alquran secara merata sesuai dengan jumlah peserta Khatmul Quran, yang dikenal sebagai Khatmul Quran kilat, atau Khatmul Quran cegatan. Pola ini tidak membutuhkan waktu yang terlalu lama. Kedua pola tersebut dilakukan dengan harapan agar tradisi mengaji alquran, seperti tadarus atau tilawah alquran, Khatmul Quran, maupun tadabbur alquran, dapat memberikan ketenangan jiwa, keselamatan, keberkahan, dan rahmat dari Allah. sebagaimana tertera dalam Al-An'am ayat 92:

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ مُصَدِّقٌ لِّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ
بِآءِ آخِرَةٍ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَهُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ

“Dan ini (Alquran), Kitab yang telah Kami turunkan dengan penuh berkah; membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar engkau memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Mekah) dan orang-orang yang ada di sekitarnya. Orang-orang yang beriman kepada (kehidupan) akhirat tentu beriman kepadanya (Alquran), dan mereka selalu memelihara shalatnya.”

Hal inilah yang mendasari munculnya banyak kelompok yang rutin membaca Alquran, selain untuk mengharapkan rahmat dan ridha Allah. Majelis yang melaksanakan kegiatan tilawah secara produktif dan sehat tersebut akan memberikan dampak besar pada kehidupan, baik secara vertikal maupun horizontal. Kegiatan ini dapat membantu mengalahkan nafsu dan bisikan setan yang selalu menghalangi manusia, karena mereka merasakan ketenteraman hati, kebahagiaan jiwa dan raga, serta kedekatan kepada Allah (Salida Ainun, 2023).

Mengumpul di majelis taklim atau menghadiri kajian secara rutin bersama orang-orang saleh untuk mempelajari Islam atau lebih khususnya mengaji ayat-ayat Allah adalah anugerah yang luar biasa. Berada di tengah-tengah orang-orang yang mencintai Allah akan mendorong kita untuk lebih mendekatkan diri kepada-Nya (Syahraeni, 2023). Selain itu, melakukan kegiatan Khatmul Quran adalah salah satu momen di mana seorang hamba berada dekat dengan Rabbnya, sehingga menjadi waktu yang tepat untuk berdoa dan memohon ampunan kepada Allah. Membaca setiap ayat alquran secara rutin tidak menimbulkan rasa jenuh, dan bagi yang mendengarkannya juga tidak akan merasa bosan. Justru, baik pembaca maupun pendengar akan semakin bertambah rasa cintanya terhadap alquran.

Khotmul Quran di Dusun Margapalah

Khatam Alquran dalam konteks ini berarti menyelesaikan pembacaan Alquran terkait dengan kematian seorang Muslim. Di Indonesia, tradisi ini melibatkan peringatan hari kematian mirip dengan memperingati ulang tahun di Barat. Upacara selamat diadakan pada malam pertama kematian dan berlanjut pada hari ke-3, ke-7, ke-40, ke-100, dan seterusnya. Setiap malam diadakan acara membaca Alquran untuk menghormati dan mengingat orang yang telah meninggal.

Pelaksanaan acara ini bervariasi antar daerah. Ada yang membaca seluruh Alquran, ada yang hanya membaca surah Yasin selama tujuh malam, dan ada yang hanya selama tiga malam. Acara dimulai dengan surah al-Fatihah, diikuti oleh surah Yasin dipimpin oleh seorang imam. Selanjutnya, pembacaan surah al-Fatihah, awal dan akhir surah al-Baqarah, ayat al-Kursi,

surah al-Ikhlâs, al-Falaq, an-Nas, dan al-Fatihah diulang. Tahlil dibacakan beberapa kali, dan upacara ditutup dengan doa khatam Alquran (Ali, 2022).

Kegiatan khataman qur'an di Dusun Margapalah untuk mengatahuinya kami mewawancarai tokoh masyarakat disana:

1. Sejarah Kegiatan Khotmul Quran di Dusun Margapalah.

Kegiatan Khotmul Quran ketika orang meninggal di Dusun Margapala berasal dari Ustadz Gunawan Muhammad Syadili, Pada mulanya kegiatan Khotmul Quran ini sudah berjalan di lingkungan pesantren salafiyah di Cimanggung tempat beliau menimba ilmu keislamannya. Lalu, setelah lulus dari pendidikannya beliau Kembali ke kampung halamannya yang di desa margapalah kec. Sumedang Selatan, dan mengamalkan ilmu nya yang telah ia dapatkan dari pendidikannya di pesantren. Maka kegiatan Khotmul Quran ketika orang meninggal ini adalah salah satu yang beliau aplikasikan di dusun Margapalah.

Ada nya kegiatan Khatmul Quran ketika orang meninggal di Dusun Margapala ini sekitar tahun 1980 an. Dan kegiatan ini juga diikuti oleh para bapak-bapak, ibu-ibu, serta anak-anak. Tetapi Semakin berkembangnya zaman, di dusun Margapalah ini mulai terkikis minatnya dari kalangan anak-anak muda untuk mengikuti kegiatan Khotmul Quran ketika orang meninggal tersebut. Akan tetapi kegiatan Khotmul Quran itu tetap dilaksanakan hingga sekarang.

2. Praktik Khotmul Quran di Dusun Margapalah.

Kegiatan Khotmul Quran ketika orang meninggal di Dusun Margapala adalah kegiatan yang dilakukan ketika ada orang yang meninggal dunia. Biasanya waktu pelaksanaannya selama tujuh hari atau empat puluh hari, yang dimulai setelah mayitnya di kuburkan. Sedangkan untuk tempat pelaksanaan Khotmul Quran ketika orang meninggal di Dusun Margapala dibagi menjadi tiga yaitu, di masjid, di rumah si mayit, dan di kuburannya.

Kegiatan Khotmul Quran ini diikuti oleh masyarakat Dusun Margapalah, dengan peserta yang dibagi menjadi dua golongan: kelompok dewasa dan kelompok anak-anak. Kelompok dewasa terdiri dari orang-orang yang sudah baik dan mengerti kaidah membaca Alquran dengan baik, sementara kelompok anak-anak adalah para santri madrasah diniyah yang sudah bisa membaca Alquran. Kelompok anak-anak ini biasanya dibimbing oleh kelompok dewasa.

Proses Khotmul Quran untuk kelompok dewasa dilakukan dengan mengkhatamkan Alquran dari juz 1 sampai 30 secara berurutan. Sedangkan untuk kelompok anak-anak, setiap juz dari juz 1 sampai 30 dibagi sesuai dengan kelompok yang telah dibentuk sebelumnya.

3. Landasan Melaksanakan Kegiatan Khataman

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ : صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوهُ

Artinya: “Apabila manusia meninggal dunia terputuslah amalnya kecuali tiga perkara shodaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat atau anak sholeh yang mendoakan” (HR Muslim: 931)

Masyarakat melakukan kegiatan khataman berdasarkan pada hadist ini, memberikan shodaqoh dengan harapan pahala diberikan kepada orang telah meninggal, dan mendoakan dengan cara diundang kegiatan khataman dirumah mereka.

KESIMPULAN

Setelah penulis melakukan kajian Living Quran, terdapat kegiatan Khatmul Quran di Dusun Margapalah. Dari semua pembahasan di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa kegiatan Khatmul Quran di Dusun Margapalah dilaksanakan ketika ada warga yang meninggal dunia. Kegiatan ini biasanya berlangsung selama tujuh hari atau empat puluh hari, dimulai setelah mayat dikuburkan. Tempat pelaksanaan Khatmul Quran dibagi menjadi tiga, yaitu di masjid, di rumah si mayit, dan di kuburannya. Menurut tokoh masyarakat di sana, kegiatan Khatmul Quran ini bertujuan untuk mensedekahkan pahala bacaan Alquran kepada orang yang sudah meninggal serta mendorong masyarakat agar selalu membaca Alquran.

DAFTAR REFERENSI

- Abbas, A., Basri, H., Dari, S. W., Putri, T. E., Algusyairi, P., & Nurhayuni, N. (2023). Al-Qur'an dan wahyu: Suatu tinjauan terminologis. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 4(1), 67–81. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3190>
- Ahimsa, H. S. (2012). The living Al-Qur'an: Beberapa perspektif antropologi. *Walisongo*, 20(1), 235–260.
- Ainun, S. (2023). Keistimewaan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Quran dan ijthadiyyah.
- Akhmad, F. (2013). *Metodologi penelitian the living Qur'an dan Hadis*.
- Ali, Y. (2022). Khatam al-Quran. Retrieved June 22, 2024, from ensiklopediaislam.id website: <https://ensiklopediaislam.id/khatam-al-quran/>
- Maghfiroh, E. (2019). Living Qur'an: Khataman sebagai upaya santri dalam melestarikan Al-Qur'an. *Hermeneutik*, 11(1), 109. <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v11i1.4503>
- Mansur, M. (2007). *Metodologi penelitian living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras.

Pringgar, R. F., & Sujatmiko, B. (2020). Penelitian kepustakaan (Library Research) modul pembelajaran berbasis augmented reality pada pembelajaran siswa. *Jurnal IT-EDU*, 5(1), 317–329.

Shihab, M. Q. (1992). *Membumikan Alquran*. Bandung: Mizan.

Syakraeni, A. (2023). Bimbingan bacaan Al-Qur'an melalui majelis taklim. *I3*(1), 104–116.

Syukran, A. S. (2019). Fungsi Al-Qur'an bagi manusia. *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah dan Keislaman*, 1(2), 90–108. <https://doi.org/10.53563/ai.v1i2.21>